

**EVALUASI TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG  
PENGUNAAN ANTIBIOTIK DI KABUPATEN KLATEN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Farmasi  
Fakultas Farmasi**

**Oleh:**

**CHOTIMAH KUSUMA PUTRI**

**K 100 120 106**

**PROGRAM STUDI FARMASI  
FAKULTAS FARMASI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**EVALUASI TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG  
PENGUNAAN ANTIBIOTIK DI KABUPATEN KLATEN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

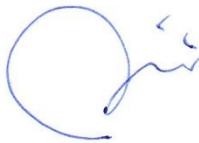
oleh:

**CHOTIMAH KUSUMA PUTRI**

**K 100 120 106**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Zakky Cholisoh, Ph.D., Apt.**

**NIK. 917**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**EVALUASI TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG  
PENGUNAAN ANTIBIOTIK DI KABUPATEN KLATEN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**OLEH**

**CHOTIMAH KUSUMA PUTRI**

**K 100 120 106**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Farmasi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Sabtu, 3 Juni 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

**1. Mariska Sri Harlianti, M.Sc., Apt**

**(Ketua Dewan Penguji)**

(.....)

**2. Dra. Nurul Mutmainah, M.Si., Apt**

**(Anggota I Dewan Penguji)**

(.....)

**3. Zakky Cholisoh, Ph.D., Apt**

**(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)

**Dekan,**



**Azis Saifudin, Ph.D., Apt.**

**NIK. 956**

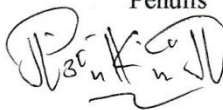
## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 Juli 2017

Penulis



**CHOTIMAH KUSUMA PUTRI**

**K 100 120 106**

# EVALUASI TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI KABUPATEN KLATEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

## Abstrak

Pengetahuan dan sikap dalam penggunaan antibiotik yang benar merupakan peran penting dalam keberhasilan proses pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di Kabupaten Klaten. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *observasional* yang menggunakan alat ukur kuisioner. Sampel yang digunakan adalah pengunjung beberapa apotek di Kabupaten Klaten yang bukan tenaga kesehatan dan memiliki kriteria inklusi usia 17–65 tahun, bersedia menjadi responden, bisa membaca dan menulis. Data yang diperoleh dari kuisioner dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel yang berisi jumlah dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan, dari 127 responden didapatkan hasil sebanyak (47%) responden pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter. Rata-rata masyarakat memiliki tingkat pengetahuan rendah meliputi: tentang pengetahuan umum antibiotik (34%), cara memperoleh antibiotik (35%), cara penggunaan antibiotik (43%), kontraindikasi antibiotik (39%), dan cara pembuangan antibiotik yang sudah kadaluarsa (39%). Hanya tingkat pengetahuan baik tentang tindakan jika terjadi efek samping antibiotik (91%). Dari 127 responden masyarakat Di Kabupaten Klaten sebanyak 83 orang (65%) memiliki pengetahuan rendah terhadap antibiotik, tingkat pengetahuan sedang sebanyak 36 orang (28%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 orang (6%).

**Kata kunci:** Antibiotik, Tingkat pengetahuan, Kabupaten Klaten.

## Abstract

*Understanding and attitude toward an acceptable use of antibiotic have important role in a proper healing process. The purpose of this research is to know people's understanding of antibiotics use in Klaten Regency. This research is an observational research that used questionnaire. The sample used was non-medical visitors in some drugstores in Klaten Regency, in range of 17-65 years old, willing to be the respondent, and capable in both writing and reading. Data from the questionnaire was descriptively analyzed and presented in table containing quantity and percentage. The result of the research shows that 47% out of 127 respondents have ever bought antibiotic without prescription. In average, people have low understanding towards: general antibiotic knowledge (34%), how to get antibiotic (35%), how to use antibiotic (43%), antibiotic's contraindication (39%), and how to throw away expired antibiotic (39%). Good understanding in what to do towards antibiotic's side effect (91%). There are 83 (65%) out of 127 respondents in Klaten Regency, have low understanding toward antibiotic, 36 respondents (28%) have middle-level understanding toward antibiotic, and 8 respondents (6%) have good understanding toward antibiotic.*

**Keywords:** antibiotic, understanding level, Klaten Regency

## 1. PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan obat yang sering diresepkan untuk pasien namun sering terjadi penggunaan yang tidak tepat dan berakibat terjadinya resistensi terhadap kuman. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat (Baltazar *et al.*, 2009).

Saat ini, pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan WHO dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. Resistensi antibiotik saat ini menjadi ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat global, sehingga WHO mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik (World Health Organization, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya di Yordania diambil dari sampel acak 1.141 orang dewasa bahwa 67,1% percaya bahwa antibiotik mengobati pilek dan batuk. Sebesar 28,1% antibiotik disalahgunakan sebagai analgesik. Sebanyak 11,9% dari wanita menunjukkan pengetahuan bahwa penggunaan antibiotik selama kehamilan dan menyusui aman dikonsumsi dan 55,6% menggunakannya sebagai profilaksis terhadap infeksi. Sebesar 49,0% menggunakan antibiotik tanpa konsultasi dokter sedangkan 51,8% menggunakan antibiotik berdasarkan pada saran relatif. Dan juga 22,9% dari dokter meresepkan antibiotik melalui telepon dan  $\geq 50,0\%$  secara rutin meresepkan antibiotik untuk mengobati gejala flu biasa (Shehadeh et al., 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Yusuf Sholihan tahun 2015 di Kecamatan Jebres Kota Surakarta dari 276 responden, sebanyak 179 orang (64,86%) pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter. Tingkat pengetahuan pengunjung apotek di Kecamatan Jebres tentang antibiotik rendah, yaitu 102 orang (36,96%), sedang sebanyak 120 orang (43,48%), dan tinggi sebanyak 54 orang (19,57%) (Sholihan, 2015). Hasil survei yang telah dilakukan *Center for Indonesian Veterinary Analytical Studies* (CIVAS) di 3 lokasi studi yaitu Kabupaten Sukoharjo, Klaten dan Karanganyar berlangsung selama 3 tahun mulai September 2013 hingga Agustus 2016 terhadap masyarakat menunjukkan lemahnya fungsi pengawasan serta pengendalian praktek penggunaan antibiotik yang tidak bertanggungjawab dan tidak bijak. Tingkat pengetahuan dari responden pasien rumah sakit masih rendah yaitu 61,1% (Center for Indonesian Veterinary Analytical Studies (CIVAS), 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik masih tergolong rendah dan menimbulkan tingkat penggunaan irrasional yang tinggi. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di Kabupaten Klaten.

## **2. METODE**

### **2.1 Kategori Penelitian Dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian non eksperimental (*observasional*), dengan rancangan penelitian metode survei menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di Kabupaten Klaten.

## 2.2 Batasan Operasional

Batasan operasional penelitian yang dilakukan yaitu pengetahuan masyarakat tentang antibiotik meliputi pengertian antibiotik, jenis antibiotik yang umum digunakan (amoksisilin, tetrasiklin dan siprofloksasin), pengetahuan mengenai indikasi antibiotik, pengertian resistensi, efek samping, penyalahgunaan, cara mendapatkan dan keamanan penggunaannya.

## 2.3 Alat Penelitian

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah: kuesioner. Kuisisioner pada penelitian ini menggunakan kuisisioner penelitian skripsi Yusuf Sholihan tahun 2015 yang telah di validasi dan diuji reliabilitasnya. Isi pada pertanyaan di kuisisioner tidak diubah, hanya tampilan kuisisioner dibuat lebih menarik agar responden tertarik untuk mengisi. Penelitian Yusuf Sholihan dilakukan hanya lingkup Kecamatan saja, sedangkan penelitian ini dilakukan lebih meluas lagi yaitu lingkup Kabupaten. Kuesioner yang digunakan terdiri dari beberapa pertanyaan yang terbagi menjadi pertanyaan yang tidak dinilai dan pertanyaan yang dinilai:

**Tabel 1. Pertanyaan yang tidak dinilai ( jumlah total pertanyaan = 8 )**

Bagian	Pertanyaan	Nomor pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
<b>Bagian I</b>	Identitas Responden		6
	a. Nama	Q1	
	b. Jenis Kelamin	Q2	
	c. Umur	Q3	
	d. Alamat	Q4	
	e. Pendidikan Terakhir	Q5	
	f. Pekerjaan	Q6	
<b>Bagian II</b>	Asal informasi tentang antibiotik	Q7	1
<b>Bagian III</b>	Pernah atau tidak pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter	Q8	1

**Tabel 2. Pertanyaan yang dinilai ( jumlah total pertanyaan = 13 )**

Bagian	Pertanyaan	Nomor Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
<b>Bagian I</b>	Pengetahuan umum tentang antibiotik	Q10, Q11, Q12	5

**Tabel 2. Lanjutan**

Bagian	Pertanyaan	Nomor Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
	a. Definisi antibiotik	Q13, Q17	
	b. Contoh obat antibiotik		
	c. Contoh obat yang bukan antibiotik		
	d. Apakah semua penyakit harus diobati dengan antibiotik		
	e. Definisi Resistensi		

<b>Bagian II</b>	Cara memperoleh antibiotik	Q14	1
	a. Apakah membeli antibiotik tanpa resep dokter itu diperbolehkan		
<b>Bagian III</b>	Penggunaan Antibiotik	Q15, Q16, Q19, Q20	4
	a. Cara mengkonsumsi antibiotik yang benar		
	b. Antibiotik amoksisilin boleh diminum bersama susu		
	c. Tindakan jika lupa minum antibiotik		
	d. Tindakan jika masih ada obat yang tersisa		
<b>Bagian IV</b>	Kontraindikasi	Q18	1
	a. Apakah antibiotik tetrasiklin boleh diminum oleh ibu hamil		
<b>Bagian V</b>	Efek Samping	Q22	1
	a. Tindakan jika terjadi efek samping antibiotik		
<b>Bagian VI</b>	Pembuangan	Q21	1
	a. Pembuangan antibiotik kadaluarsa		

---

## 2.4 Tempat Penelitian

Penelitian tingkat pengetahuan dalam penggunaan antibiotik ini dilakukan di beberapa apotek Kabupaten Klaten, yaitu apotek Asri, apotek Berkah, apotek Mataram, apotek Cipta Farma, apotek Tanhar, apotek Muria Farma dan apotek Astu. Penelitian di Kabupaten Klaten dibagi menjadi lima wilayah di Kabupaten Klaten, yaitu wilayah Kecamatan Klaten tengah, Kecamatan Wedi, Kecamatan Manisrenggo, Kecamatan Jatinom dan Kecamatan Pedan.

## 2.5 Jalannya Penelitian

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010).

### 1. Pemilihan Apotek

Pemilihan apotek diambil berdasarkan peta Kabupaten Klaten yang dibagi dengan digaris bagian tengah atas (utara) ke bawah (selatan) dan kiri (barat) ke kanan (timur). Dari gambar peta Kabupaten Klaten diambil 5 kecamatan, yaitu kecamatan Klaten Tengah, Kecamatan Jatinom, Kecamatan Pedan, Kecamatan Wedi dan Kecamatan Manisrenggo. Semua apotek di kecamatan diatas diberi lembar kesediaan untuk ijin pelaksanaan penelitian.

Hanya apotek yang bersedia yang dijadikan tempat penelitian. Penelitian dilakukan selama 5 jam dalam sehari tiap apotek yang bersedia dijadikan pelaksanaan penelitian).

### 2. PopulasidanSampel



Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengunjung apotek di wilayah Kabupaten Klaten yang terpilih sesuai dengan kriteria inklusi. Responden yang dipilih adalah pengunjung apotek yang memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut:

- a. Usia (17-65 tahun).
- b. Bisa membaca dan menulis.
- c. Bersedia menjadi responden.

Sedangkan kriteria eksklusi adalah sebagai berikut :

- a. Mempunyai gangguan kejiwaan (gila).
- b. Tenaga kesehatan (dokter, perawat, bidan dan apoteker).
- c. Sudah pernah mengisi kuisioner ini.

### 3. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada pengunjung apotek. Pengumpulan data dilakukan di 7 apotek wilayah Kecamatan Klaten Tengah, Kecamatan Jatinom, Kecamatan Pedan, Kecamatan Wedi dan Kecamatan Manisrenggo, dengan meminta kesediaan responden untuk mengisi kuesioner tersebut. Kuesioner diberikan dan diambil kembali pada waktu yang bersamaan (saat itu juga).

## 2.6 Analisis Data

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner, yang terdiri dari 2 bagian. Bagian I dari kuesioner adalah data demografi responden yang berupa jawaban singkat, terdiri dari: nama responden, jenis kelamin, usia, alamat, pendidikan terakhir, pekerjaan, sumber responden mengetahui tentang antibiotik dan responden yang pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter. Pada bagian ini dilakukan analisis secara deskriptif.

Bagian II : terdiri dari pertanyaan mengenai data pengetahuan responden terkait antibiotik. Pada bagian II ini pernyataan benar bernilai 1, salah, tidak tahu atau kosong diberi nilai 0. Tingkat pengetahuan responden dapat dihitung berdasarkan % pertanyaan yang dijawab benar. Dengan rumus :

$$\% \text{ pertanyaan dijawab benar} = \frac{\text{pertanyaan dijawab benar}}{\text{nilai total}} \times 100\%$$

Data dikumpulkan dan dianalisa secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Kategori pengetahuan terdiri dari :

- a. Pengetahuan tiap responden dikatakan baik jika % pertanyaan yang dijawab benar oleh responden >75%

- b. Pengetahuan tiap responden dikatakan sedang jika % pertanyaan yang dijawab benar oleh responden 50-75%
- c. Pengetahuan tiap responden dikatakan kurang jika % pertanyaan yang dijawab benar oleh responden <50% (Notoatmodjo, 2010).

Untuk menganalisis item pertanyaan yang diberikan kepada responden, dihitung menggunakan rumus :

$$\% \text{responden menjawab benar} = \frac{\text{responden yang menjawab benar}}{\text{jumlah responden yang diambil}} \times 100\%$$

Data dikumpulkan dan dianalisa secara deskriptif dan disajikan dalam Bentuk tabel dan grafik. Kategori pengetahuan terdiri dari :

- a. Pengetahuan responden tiap pertanyaan dikatakan baik jika % responden yang menjawab benar >75%
- b. Pengetahuan responden tiap pertanyaan dikatakan sedang jika % responden yang menjawab benar 50-75%
- c. Pengetahuan responden tiap pertanyaan dikatakan kurang jika % responden yang menjawab benar <50% (Notoatmodjo, 2010).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kabupaten Klaten mempunyai jumlah penduduk 1.158.795 jiwa pada tahun 2015 (Badan Pusat Statistik Klaten, 2016). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten jumlah apotek yang ijinnya dikeluarkan pada tahun 2014 terdapat 31 apotek (Badan Pusat Statistik Klaten, 2016). Sebelumnya peneliti meminta ijin di 22 apotek di Kabupaten Klaten. Hanya 7 apotek yang bersedia memberikan ijin. Penelitian ini dilakukan dengan menyebar kuisisioner di 7 apotek Di Kabupaten Klaten yang bersedia saja. Penelitian ini berjalan selama kurang lebih 1,5 bulan. Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner yang telah divalidasi dari penelitian skripsi Yusuf Sholihin tahun 2015. Penyebaran kuisisioner dilakukan dengan memberikan kuisisioner kepada setiap pengunjung apotek yang datang yang memenuhi kriteria inklusi, sebelumnya meminta ijin kepada pengunjung apotek untuk bersedia mengisi kuisisioner. Setelah kuisisioner diisi dan semua data terkumpul, data diolah menggunakan MS Excel

#### **3.1 Demografi responden**

Responden yang dipilih untuk penelitian ini adalah pengunjung apotek, dengan pertimbangan orang yang datang ke apotek kemungkinan besar membeli obat dan kemungkinan besar pernah menggunakan obat. Sebanyak 127 kuisisioner disebarkan di 7 Apotek dan ditujukan kepada

pengunjung apotek. Isi kuisioner tersebut terdiri dari data diri responden, asal pengetahuan antibiotik dan pengetahuan tentang antibiotik. Data diri yang diambil dari responden yaitu terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir pekerjaan dan tingkat pengetahuan antibiotik.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Pengunjung Apotek Di Kabupaten Klaten**

Karakteristik Responden		Jumlah Responden	Persentase (%) n=127
Jenis Kelamin	a. Laki-laki	49	39%
	b. Perempuan	78	61%
Umur	a. Remaja (17 - 29 tahun)	42	33%
	b. Dewasa awal (30 -39 tahun)	37	29%
	c. Dewasa akhir (40 - 49 tahun)	19	15%
	d. Lansia awal (50 - 59 tahun)	25	20%
	e. Lansia akhir (60 - 65 tahun)	4	3%
Tingkat Pendidikan Terakhir	a. SD	10	8%
	b. SMP	27	21%
	c. SMA	63	50%
	d. Diploma	9	7%
	e. Sarjana	18	14,%
Pekerjaan	a. Pegawai Negeri	10	8%
	b. Pegawai Swasta	11	9%
	c. Wiraswasta	37	29%
	d. Pelajar	14	11%
	e. Ibu Rumah Tangga	26	20%
	f. Buruh	28	22%
	g. Lain-lain (Ustadz)	1	1%

Berdasarkan tabel 6, dari jumlah sampel sebanyak 127 responden, responden perempuan ( 61%) lebih banyak daripada responden laki-laki (39%). Dari data statistik di Kabupaten tahun 2015 menyatakan benar bahwa jumlah perempuan di Kabupaten Klaten lebih banyak daripada jumlah laki-laki, yaitu perempuan sebanyak 590.015 orang dan laki-laki sebanyak 568.780 orang (Badan Pusat Statistik Klaten, 2016). Hasil responden menurut jenis kelamin ini berarti sudah mewakili demografi responden di Kabupaten Klaten. Responden yang paling banyak adalah yang berumur 17-29 tahun yaitu berjumlah 42 orang atau 33%, 30-39 tahun berjumlah 37 orang (29%), 40-49 tahun berjumlah 19 orang (15%), 50-59 tahun berjumlah 25 orang (20%) dan 60-65 tahun berjumlah 4 (3%).

Responden yang berpendidikan tinggi terakhir SMA adalah responden paling banyak, yaitu 63 orang (50%). Dari data Badan Statistik di Kabupaten Klaten tahun 2015, persentase tingkat pendidikan terakhir di Kabupaten Klaten paling banyak adalah SMA/SMK sederajat, yaitu 30% (Badan Pusat Statistik Klaten, 2016). Hal ini berarti, persentase responden menurut pendidikan terakhir sudah mewakili responden di Kabupaten Klaten. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya (Notoatmodjo, 2010). Secara umum, responden dengan

latar belakang pendidikan yang tinggi maka semakin banyak pengetahuan dan wawasan yang didapatkan. Kemungkinan tidak hanya faktor pendidikan yang berpengaruh pada pengetahuan seseorang. Selain pendidikan hal yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman hidup, informasi dari keluarga atau teman, membaca artikel, majalah, atau koran.

Kebanyakan responden bekerja sebagai wiraswasta, lalu buruh, ibu rumah tangga, pelajar, pegawai swasta, pegawai negeri dan terakhir sebagai ustadz. Responden yang bekerja wiraswasta berjumlah 37 (29%).

### 3.2 Karakteristik Lain

**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasar Asal Informasi Tentang Antibiotik**

Asal informasi tentang antibiotik	Jumlah Responden	Presentase (%) n=127
Dokter	72	57%
Apoteker	13	10%
Keluarga , teman	29	23%
Surat kabar, majalah, buku, program TV atau internet	10	8%
Lainnya (Bidan)	3	2%

Berdasarkan tabel 7, responden yang mendapat informasi dari dokter sebanyak 72 orang (57%), dan pilihan lain yang tidak ada di kuisioner yaitu berjumlah 3 orang (2%) diisi asal informasi dari bidan. Sumber informasi responden tentang antibiotik paling banyak berasal dari dokter. Hal ini dikarenakan setiap pasien memeriksakan kesehatannya ke dokter dan mendapat resep antibiotik akan mendapat informasi antibiotik dari dokter.

### 3.3 Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Antibiotik

**Tabel 5. Tingkat pengetahuan tentang antibiotik secara umum**

Kategori		Jumlah Responden	Presentase (%) n=127
Pembelian antibiotik tanpa resep dokter	a. Pernah	60	47%
	b. Tidak Pernah	67	53%
Tingkat pengetahuan	a. Pengetahuan baik	8	6%
	b. Pengetahuan sedang	36	28%
	c. Pengetahuan kurang	83	65%

Berdasarkan table 5, responden yang pernah membeli antibiotic tanpa resep dokter sebanyak 60 orang (47%), responden yang tidak pernah membeli antibiotic tanpa resep dokter sebanyak 67 orang (53%). Hal ini menggambarkan hampir setengah dari jumlah responden pernah membeli antibiotic tanpa resep dokter. Perilaku ini mungkin terjadi di beberapa daerah di Indonesia, seperti misalnya Di Limboto Barat Gorontalo banyak apotek yang menjual secara bebas antibiotik dan tidak diberikan informasi tentang penggunaan antibiotik (Manan, 2012). Hal ini bisa juga merupakan penyebab mengapa pengetahuan masyarakat di Kabupaten Klaten rendah

Berdasarkan tabel 5, juga didapatkan hasil dari jumlah sampel sebanyak 127 responden, responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 83 orang (65%), responden yang berpengetahuan sedang sebanyak 36 orang (28%), dan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 8 orang (6%). Hasil tiap responden dikelompokkan berdasarkan kategori penilaian pengetahuan kurang (<50%), pengetahuan sedang (50-75%) dan pengetahuan baik (>75%). Sebagian besar masyarakat Kabupaten Klaten masih memiliki pengetahuan kurang atau rendah terhadap antibiotik. Ini disebabkan kurangnya informasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang benar (Wowiling et al, 2013).

**Tabel 6. Tingkat pengetahuan tentang antibiotik**

	Jumlah nilai benar	Persentase nilai benar (%)	Kategori penilaian
<b>A. Pengetahuan umum tentang antibiotik</b>			
a. Definisi antibiotik	50	39%	Rendah
b. Contoh obat antibiotik	27	21%	Rendah
c. Contoh obat yang bukan antibiotik	28	22%	Rendah
d. Apakah semua penyakit harus diobati dengan antibiotik	86	68%	Sedang
e. Definisi Resistensi	25	20%	Rendah
<b>B. Cara memperoleh antibiotik</b>			
a. Apakah membeli antibiotik tanpa resep dokter itu diperbolehkan	44	35%	Rendah
<b>C. Cara Penggunaan</b>			
a. Cara mengkonsumsi antibiotik yang benar	30	24%	Rendah
b. Antibiotik amoksisilin boleh diminum bersama susu	9	7%	Rendah
c. Tindakan jika lupa minum antibiotik	108	85%	Tinggi
d. Tindakan jika masih ada obat yang tersisa	69	54%	Sedang
<b>D. Kontraindikasi</b>			
a. Apakah antibiotik tetrasiklin boleh diminum oleh ibu hamil	50	39%	Rendah
<b>E. Efek samping</b>			
a. Tindakan jika terjadi efek samping antibiotik	116*	91%	Tinggi
<b>F. Pembuangan</b>			
a. Pembuangan antibiotik kadaluarsa	49	39%	Rendah

\*Dijelaskan lebih detail di tabel 8

Jawaban responden tentang masing-masing item pertanyaan didiskusikan dengan detail sebagai berikut:

## 1. Pengetahuan Umum Tentang Antibiotik

Antibiotik merupakan zat yang berasal dari suatu mikroba, terutama fungi yang mempunyai khasiat menghambat atau dapat membunuh mikroba dengan toksisitas yang lebih kecil. Antibiotik harus

digunakan sesuai dengan jenis dan dosis yang tepat, agar dapat menunjukkan aktivitasnya sebagai bakterisida dan ataupun bakteriostatik (Republik Indonesia, 2011). Berdasarkan tabel 6, pengetahuan umum tentang antibiotik seperti definisi antibiotik, jenis obat antibiotik dan resistensi masih tergolong rendah (<50%). Sebanyak 32,28% dari responden menganggap bahwa semua penyakit harus diobati dengan antibiotik.

## 2. Cara Memperoleh Antibiotik

Dari 127 sampel, 44 (35%) responden menjawab tidak boleh membeli antibiotik tanpa resep dokter, sedangkan sebanyak 83 responden (65%) menganggap bahwa membeli antibiotik tanpa resep dokter itu diperbolehkan. Dari tabel 8, sebanyak 60 responden (47%) pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter. Ada 75 responden (59%) yang tahu bahwa membeli antibiotik tanpa resep dokter itu tidak diperbolehkan tetapi mereka tetap membeli antibiotik tanpa resep dokter. Ada juga responden (10%) yang menganggap bahwa membeli antibiotik tanpa resep dokter itu diperbolehkan, tetapi mereka mengaku tidak pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter. Alasan masyarakat membeli antibiotik tanpa resep dokter disajikan ditabel 7.

**Tabel 7, alasan responden membeli antibiotik tanpa resep dokter**

<b>Alasan</b>	<b>Jumlah responden (n=74)</b>
Kecepatan (waktu)	4
Dari resep dokter yang pernah didapat sebelumnya	8
Untuk obat sakit gigi	2
Kebiasaan	1
Kepercayaan	1
Biaya (Kedokter mahal)	4
Kebutuhan	1
Apotek menjual bebas (memperbolehkan)	4
Sudah mengetahui obatnya	15
Mendesak	3
Kemudahan	12
Zaman sudah modern	1
Boleh jika mengetahui obatnya	7
Melanjutkan resep dari dokter	8
Terpaksa	1
Disarankan / diberi tahu orang lain	2

Dari beberapa alasan pada tabel 7, yang paling banyak adalah responden memberikan alasan sudah mengetahui obatnya dan lebih mudah membeli antibiotik secara bebas di apotek tanpa harus pergi ke dokter terlebih dahulu.

## 3. Cara Penggunaan

Pada tabel 6, dari 127 sampel cara mengonsumsi antibiotik yang benar hanya 24%. Ini masih sangat rendah. Sebagian besar masyarakat meminum antibiotik setelah makan pagi, makan siang dan makan

malam, bukan dihitung aturan waktunya. Seperti, jika mendapat resep antibiotik 3x1 sehari maka seharusnya meminum antibiotik yang benar adalah tiap 8 jam sekali ( $24\text{jam} \div 3 = 8\text{jam}$ ). Jika mereka sarapan pagi jam 7 pagi, minum antibiotik juga jam 7 pagi, setelah itu makan siang jam 12 siang maka mereka minum antibiotik juga jam 12 siang. Padahal selang minum antibiotik sebelumnya belum ada 8 jam. Lebih dari setengah dari jumlah sampel yaitu 76% masih salah cara mengonsumsi antibiotik.

Dari 127 sampel, hanya 9 responden yang benar menjawab bahwa antibiotik amoksisilin boleh diminum bersama susu. Hanya 69 responden (54%) yang benar menjawab jika pasien yang sudah merasa sehat sebelum antibiotik yang diresepkan habis, maka tetap melanjutkan minum antibiotik hingga habis. Responden yang lainnya menjawab menyimpan antibiotik diminum jika sakit kambuh lagi dan menghentikan minum antibiotik. Pengetahuan masyarakat tentang cara penggunaan antibiotik masih tergolong rendah dan sedang.

#### 4. Kontraindikasi

Hanya 50 responden dari 127 sampel (39%) yang menjawab benar bahwa antibiotik tetrasiklin tidak boleh diminum oleh ibu hamil. Responden yang lainnya menjawab antibiotik tetrasiklin boleh diminum oleh ibu hamil. Antibiotik tetrasiklin kontraindikasi dengan ibu hamil karena dapat menyebabkan perubahan warna gigi secara permanen (medscape.com). Pengetahuan masyarakat tentang kontraindikasi antibiotik tetrasiklin masih tergolong rendah.

#### 5. Efek Samping

Jawaban responden jika mengalami efek samping (mual, muntah, gatal, diare) setelah minum antibiotik yang benar sebanyak 116 responden (91%).

**Tabel 8. Penjelasan tindakan-tindakan responden jika mengalami efek samping**

Jawaban	Jumlah responden yang menjawab
Berhenti minum antibiotik	20
Dikonsultasikan ke dokter	85
Dikonsultasikan ke apoteker	4
Berhenti minum antibiotik dan dikonsultasikan ke dokter	6
Berhenti minum antibiotik dan dikonsultasikan ke apoteker	1
Dikonsultasikan ke dokter dan apoteker	5
Dikonsultasikan ke dokter dan teman	4
Berhenti minum antibiotik, dikonsultasikan ke dokter dan apoteker	0

Sebagian responden menjawab dikonsultasikan ke dokter. Jawaban yang lebih tepatnya seharusnya berhenti minum antibiotik, dikonsultasikan ke dokter dan dikonsultasikan ke apoteker (dijawab ketiganya).

#### 6. Pembuangan

Untuk tindakan pembuangan antibiotik yang sudah kadaluarsa, jawaban yang tepat adalah ditimbun di dalam tanah (jika sediaan berbentuk tablet) dan dibuang di jamban (jika sediaan bentuk cairan).

Responden yang menjawab benar sebanyak 49 responden (39%), ini masih tergolong penilaian kategori rendah.

Kekurangan dari penelitian ini adalah jumlah sampel dari penelitian ini kurang, ditandai dengan rendahnya jumlah apotek yaitu, 7 dari 22 apotek yang memberikan kesediaan untuk dijadikan tempat penelitian, sehingga representasi hasil penelitian ini untuk masyarakat di Kabupaten Klaten masih kurang.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dari analisi data, maka dapat disimpulkan:

Dari 127 responden masih ditemukan banyak masyarakat di Kabupaten Klaten yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu 83 orang (65%), tingkat pengetahuan sedang sebanyak 36 orang (28%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 orang (6%).

Rata-rata masyarakat memiliki tingkat pengetahuan rendah meliputi: tentang pengetahuan umum antibiotik (34%), cara memperoleh antibiotik (35%), cara penggunaan antibiotik (43%), tentang kontraindikasi antibiotik (39%) dan tingkat pengetahuan rendah tentang cara pembuangan antibiotik yang sudah kadaluarsa (39%). Hanya tingkat pengetahuan baik tentang tindakan jika terjadi efek samping antibiotik (91%).

### **4.2 Saran**

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, saran yang perlu disampaikan adalah:

1. Pemerintah dan tenaga kesehatan seharusnya memberikan penyuluhan atau sosialisasi tentang antibiotik kepada masyarakat.
2. Banyak masyarakat yang pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter. Oleh sebab itu, seharusnya pihak apotek tidak memperbolehkan menjual antibiotik secara bebas.
3. Penelitian ini masih kurang, ditandai dengan sedikitnya jumlah responden, sehingga bisa dilakukan penelitian lagi dengan jumlah sampel yang lebih banyak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik Klaten. (2016). *Jumlah Penduduk Kabupaten Klaten*. Klaten.

Baltazar, F., Azevedo, M.M., Pinheiro, C., Yaphe, J. (2009). Portuguese student's knowledge of antibiotics: a cross-sectional study of secondary school and university students in Braga, 1-6, (pp. 1-6).

Center for Indonesian Veterinary Analytical Studies (CIVAS). (2017). Ancaman Resistensi



Antimikroba. Retrieved June 9, 2017, from <http://civas.net/2017/02/01/ancaman-resistensi-antimikroba/>

Manan, S. (2012). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Antibiotik di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Tahun 2012*.

medscape.com. (n.d.). Medscape.com. Retrieved from <http://reference.medscape.com/drug/tetracycline-342550#5>

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Republik Indonesia. (2011). Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik, 8–15.

Shehadeh, M., Suaifan, G., Darwish, R. M., Wazaify, M., Zaru, L., & Alja'fari, S. (2012). Knowledge, attitudes and behavior regarding antibiotics use and misuse among adults in the community of Jordan. A pilot study. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 20(2), 125–133. <http://doi.org/10.1016/j.jsps.2011.11.005>

Sholihan, Y. (2015). *Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Pengunjung Apotek Di Kecamatan Jebres Kota Surakarta*.

World Health Organization. (2015). Antibiotic resistance: Multi-country public awareness survey, 1–4. Retrieved from <http://www.who.int/drugresistance/documents/baselinesurveynov2015/en/>

Wowiling, C., Goenawi, L. R., & Citraningtyas, G. (2013). Manado. *Pengaruh Penyuluhan Penggunaan Antibiotika Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Di Kota Manado*, 2(3), 1.